

PROSES TRANSISI KABUPATEN BANYUWANGI DARI IKON KOTA SANTET MENJADI KOTA PARIWISATA

Madjid Fahdul Bahar¹, Sahru Romadloni²

¹Universitas Jember, ²Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : madjidmuncar5@gmail.com¹, sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id²

ABSTRAK

Transformasi Kabupaten Banyuwangi dari daerah dengan stigma negatif menjadi destinasi wisata unggulan merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan. Studi ini menganalisis strategi yang diterapkan pemerintah daerah dan masyarakat dalam membentuk citra baru Banyuwangi melalui promosi budaya, pengembangan ekonomi kreatif, dan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Festival budaya seperti Gandrung Sewu telah menjadi daya tarik utama, memperkuat identitas lokal sekaligus menarik wisatawan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat jaringan sosial. Pembangunan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas wisata turut mendorong pertumbuhan sektor ini, sementara penerapan ekowisata bertujuan menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan konservasi alam. Meski demikian, tantangan seperti risiko komersialisasi budaya dan dampak lingkungan masih menjadi perhatian utama. Dengan pendekatan yang adaptif dan kerja sama lintas sektor, Banyuwangi dapat menjadi model sukses pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian alam dan identitas budaya daerah.

Kata Kunci: *Transformasi, Pariwisata Banyuwangi, Kota Santet, Ekowisata.*

PENDAHULUAN

Transformasi Kabupaten Banyuwangi dari yang awalnya dikenal dengan nama yang namanya "kota ikon santet" menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan di Indonesia merupakan proses yang terencana dan melibatkan berbagai aspek, termasuk budaya, ekonomi, dan lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk kembali identitas kabupaten, meningkatkan daya tarik wisata, serta mendorong pembangunan berkelanjutan agar bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Dalam aspek budaya, promosi warisan lokal menjadi strategi utama dalam menarik wisatawan sekaligus melestarikan tradisi yang telah lama berkembang di Banyuwangi. Berbagai festival budaya dan pertunjukan seni, seperti Gandrung Sewu dan Seblang, telah menjadi ikon yang memperkenalkan kekayaan budaya daerah ini kepada dunia luar (Suharti & Sari (2023)Robis et al., 2020). Menurut penelitian oleh Robis et al., festival-festival ini tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan lokal (Robis et al., 2020). Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya juga menjadi faktor penting guna memastikan perubahan yang terjadi tidak menghilangkan nilai-nilai lokal (Imaniar & Wahyudiono, 2019).

Di bidang ekonomi, pengembangan pariwisata berkelanjutan telah membawa

dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, sektor perhotelan, kuliner, dan kerajinan tangan mengalami pertumbuhan signifikan, menciptakan lebih banyak peluang kerja (Imaniar & Wahyudiono, 2019; Mutmainah dkk., 2020). Imaniar dan Wahyudiono mencatat bahwa inovasi ekonomi kreatif yang berbasis pada seni dan budaya lokal semakin berkembang, memungkinkan masyarakat memanfaatkan bakat dan keterampilannya sebagai bagian dari industri pariwisata yang terus berkembang (Imaniar & Wahyudiono, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Purnama yang menunjukkan bahwa Banyuwangi telah berhasil menarik perhatian wisatawan melalui pemasaran digital yang efektif (Purnama, 2023).

Selain aspek budaya dan ekonomi, strategi lingkungan juga menjadi bagian penting dalam transformasi Banyuwangi sebagai kota pariwisata. Konsep ekowisata diterapkan untuk menjaga kelestarian alam, di mana pengelolaan destinasi wisata seperti Kawah Ijen dan Taman Nasional Alas Purwo dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Zubaidah et al., 2023). Mulyani et al. menekankan pentingnya kolaborasi dalam mengembangkan ekoturisme guna memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak ekosistem yang ada (Mulyani et al., 2021). Upaya ini memastikan bahwa keindahan alam yang menjadi daya tarik utama tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Perbaikan infrastruktur juga menjadi salah satu elemen pendukung utama dalam pengembangan pariwisata Banyuwangi. Investasi dalam fasilitas transportasi, penginapan, dan sarana pendukung lainnya telah meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan (Basalamah, 2023; Murniati dkk., 2021). Peningkatan kualitas infrastruktur ini tidak hanya memperkuat sektor pariwisata tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Khakim et al., pengembangan infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung pertumbuhan pariwisata dan meningkatkan pengalaman wisatawan (Khakim et al., 2020).

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya tetap menjadi tantangan utama bagi Banyuwangi. Peningkatan jumlah wisatawan dan pengembangan infrastruktur sering kali membawa risiko terhadap kelestarian ekosistem alam dan keaslian budaya lokal. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan manajemen adaptif yang responsif terhadap perubahan, serta dialog berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri wisata. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memastikan keberlanjutan transformasi pariwisata tetapi juga memaksimalkan manfaatnya bagi semua pihak yang terlibat (Mutmainah et al., 2020; Harmawan, 2022).

Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan terhadap strategi yang telah diterapkan menjadi langkah penting untuk menyempurnakan upaya transformasi. Kajian yang mendalam mengenai efektivitas program dan kebijakan yang ada dapat membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peluang untuk inovasi. Dengan pendekatan berbasis data dan evaluasi yang terstruktur, Banyuwangi dapat terus beradaptasi dan berkembang sebagai destinasi wisata unggulan yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Dengan demikian, transformasi Banyuwangi menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara budaya, ekonomi, dan lingkungan dapat menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang mengedepankan promosi budaya lokal, pengembangan ekonomi kreatif, dan konservasi lingkungan telah berhasil membawa perubahan

signifikan bagi daerah ini, menjadikannya salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi sarana pertumbuhan ekonomi, tetapi juga alat untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan kekayaan alam.

Keberhasilan Banyuwangi menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya penerapan pendekatan inklusif dan kolaboratif dalam pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, transformasi ini dapat terus berlanjut secara berkelanjutan. Banyuwangi berpotensi menjadi model inspiratif bagi daerah lain, menunjukkan bahwa pariwisata yang berkembang tidak harus mengorbankan budaya atau lingkungan, tetapi justru dapat menjadi katalisator untuk melestarikan keduanya sambil memberikan manfaat ekonomi yang nyata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Kabupaten Banyuwangi dari "kota ikon santet" menjadi kota pariwisata berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Literatur yang dikaji mencakup penelitian akademik, buku, laporan kebijakan, serta artikel ilmiah yang membahas aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola dan strategi yang telah diterapkan serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembangunan daerah.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan kebijakan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan di Banyuwangi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama, yaitu strategi budaya, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami hubungan antara berbagai faktor yang berkontribusi terhadap transformasi Banyuwangi serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan serta budaya.

Hasil dari literatur review ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih radikal mengenai efektivitas strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki maksud dan tujuan guna mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat dijadikan referensi bagi daerah lain yang ingin mengembangkan sektor pariwisatanya secara berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kabupaten Banyuwangi dari "kota ikon santet" menjadi kota pariwisata merupakan proses yang kompleks dan multifaset. Perubahan ini tidak hanya melibatkan aspek ekonomi tetapi juga budaya dan lingkungan, yang secara kolektif membentuk identitas baru bagi daerah tersebut. Pemerintah daerah, bersama masyarakat, telah menerapkan berbagai strategi untuk mengubah stigma negatif menjadi peluang pertumbuhan melalui sektor pariwisata. Proses ini menunjukkan bagaimana integrasi antara budaya, ekonomi, dan lingkungan dapat menciptakan sinergi yang

mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Strategi budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kembali citra Banyuwangi sebagai destinasi unggulan. Salah satu langkah utamanya adalah melalui promosi warisan budaya, di mana seni dan tradisi lokal dijadikan daya tarik wisata utama. Festival budaya seperti Gandrung Sewu dan berbagai pertunjukan seni tradisional telah berhasil menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Acara-acara ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Banyuwangi tetapi juga memperkenalkannya ke kancah internasional, sehingga memperluas daya tarik daerah ini sebagai tujuan wisata yang unik (Aji, 2023).

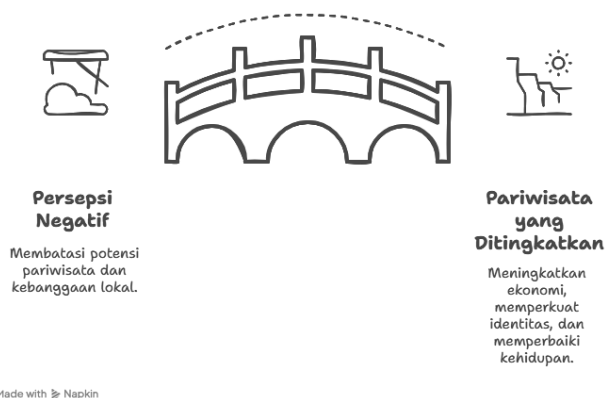
Lebih dari sekadar mendatangkan wisatawan, pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal juga memperkuat identitas komunitas setempat. Menurut Aji (2023), strategi ini berfungsi sebagai alat untuk mengubah persepsi negatif tentang daerah dan mempertegas citra Banyuwangi sebagai kota yang kaya akan budaya. Dengan mengangkat keunikan seni dan tradisi lokal, promosi budaya berhasil menciptakan citra positif sekaligus membangun rasa bangga masyarakat terhadap warisan mereka. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal adalah fondasi penting dalam membangun daya saing pariwisata Banyuwangi.

Selain promosi budaya, keterlibatan masyarakat lokal memegang peran krusial dalam keberhasilan transformasi pariwisata di Banyuwangi. Pemerintah daerah memastikan bahwa masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam berbagai praktik budaya yang dipromosikan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku seni yang mempertunjukkan kekayaan budaya daerah, tetapi juga terlibat sebagai pengelola destinasi wisata. Langkah ini meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas lokal mereka sekaligus memberikan peluang untuk berkontribusi langsung dalam sektor pariwisata (Singgalen et al., 2020).

Partisipasi masyarakat lokal juga membawa dampak yang signifikan bagi keberlanjutan ekonomi dan sosial. Dengan keterlibatan aktif dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi langsung melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Selain itu, keterlibatan ini memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas, menciptakan solidaritas yang lebih kuat, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan transformasi pariwisata Banyuwangi dalam jangka panjang (Singgalen et al., 2020).

Dari perspektif ekonomi, penerapan pariwisata berkelanjutan menjadi strategi utama dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan. Pendekatan ini dirancang untuk memaksimalkan manfaat ekonomi yang dihasilkan pariwisata dengan menciptakan peluang kerja di sektor seperti perhotelan, kuliner, dan transportasi. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat menjadi lebih nyata, terutama melalui peningkatan pendapatan dan lapangan pekerjaan (Sheldon, 2021).

Mengubah Pariwisata Banyuwangi melalui Strategi Budaya dan Keterlibatan Komunitas



Gambar 1. Strategi Transformasi Kabupaten Banyuwangi Dari Kota Santet Menjadi Kota Pariwisata
 (sumber : Diolah Dari Data Pribadi)

Selain itu, infrastruktur yang memadai memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Penelitian oleh Dalimunthe et al. (2020) menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik, seperti jalan, fasilitas umum, dan teknologi komunikasi, dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan ke berbagai destinasi. Infrastruktur yang memadai tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik tetapi juga memastikan bahwa dampak lingkungan dapat diminimalkan melalui pengelolaan yang lebih efisien. Dengan demikian, sinergi antara pengembangan infrastruktur dan pariwisata berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan strategi ini.

Pengembangan ekonomi kreatif menjadi salah satu elemen penting dalam transformasi pariwisata Banyuwangi. Dengan menjadikan seni dan budaya lokal sebagai modal utama, berbagai produk kreatif seperti kerajinan tangan, batik khas Banyuwangi, dan makanan tradisional mendapatkan sorotan yang lebih besar dari wisatawan. Keberhasilan ini membuka peluang baru bagi para pelaku usaha kecil dan menengah, yang kini memiliki akses lebih luas ke pasar pariwisata untuk memasarkan produk mereka (Pavliuk, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat daya saing produk khas Banyuwangi di tingkat nasional dan internasional.

Selain itu, integrasi antara produk kreatif dan sektor pariwisata memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi. Menurut Christiani et al. (2022), pengembangan produk kreatif yang dikemas secara menarik mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pengunjung. Sebagai contoh, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam Banyuwangi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membawa pulang cendera mata unik yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara wisatawan dan budaya Banyuwangi, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif di daerah tersebut.

Selain aspek budaya dan ekonomi, strategi lingkungan menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan transformasi pariwisata di Banyuwangi. Salah satu pendekatan utama yang diambil adalah pengembangan ekowisata, yang

mengintegrasikan aspek konservasi alam dengan pengelolaan pariwisata. Destinasi unggulan seperti Pulau Merah dan Kawah Ijen dikelola dengan prinsip-prinsip yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa keindahan dan daya tarik destinasi tetap terjaga, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan melalui kunjungan wisatawan yang bertanggung jawab (Cao et al., 2022).

Pengelolaan ekowisata juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya pelestarian lingkungan. Program-program edukasi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan wisata, seperti panduan tentang flora dan fauna lokal atau pelatihan pengelolaan sampah, dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi pengunjung. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah dari destinasi tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara manusia dan alam, sehingga mendukung upaya konservasi jangka panjang.

Menurut penelitian Huang et al. (2023), keberhasilan strategi ini terletak pada keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mengutamakan pengelolaan sumber daya alam secara bijak, tanpa mengorbankan nilai ekonominya. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata, Banyuwangi tidak hanya mampu mempertahankan daya tarik destinasi wisata alamnya, tetapi juga membangun reputasi sebagai daerah yang berkomitmen terhadap keberlanjutan.

Perbaikan infrastruktur menjadi elemen penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Banyuwangi. Investasi besar-besaran dalam akses transportasi, fasilitas umum, dan sarana pendukung wisata lainnya memungkinkan wisatawan menikmati pengalaman yang lebih nyaman dan menyenangkan. Peningkatan ini meliputi pembangunan jalan menuju destinasi wisata, penambahan fasilitas sanitasi, serta penyediaan tempat istirahat yang memadai. Dengan aksesibilitas yang lebih baik, jumlah kunjungan wisatawan pun meningkat secara signifikan, memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal (Adhuze, 2023).

Menurut Elmia (2023), pengembangan infrastruktur yang baik bukan hanya membantu menarik lebih banyak wisatawan tetapi juga meningkatkan pengalaman mereka selama berkunjung. Wisatawan yang merasa puas dengan infrastruktur yang tersedia cenderung memberikan ulasan positif dan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. Hal ini menjadi penting untuk memperkuat citra Banyuwangi sebagai destinasi wisata yang ramah dan berkualitas tinggi, baik bagi pengunjung domestik maupun mancanegara.

Lebih jauh, infrastruktur yang memadai juga menjadi dasar bagi keberlanjutan pariwisata dalam jangka panjang. Pengelolaan yang baik terhadap fasilitas umum dan transportasi tidak hanya mendukung kelancaran operasional pariwisata tetapi juga menjaga keseimbangan antara peningkatan jumlah wisatawan dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, perbaikan infrastruktur tidak hanya berkontribusi terhadap daya saing pariwisata Banyuwangi tetapi juga memastikan bahwa pengembangan sektor ini tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan.



Gambar 2. Peta Sebaran Wisata di Kabupaten Banyuwangi
 (sumber : Geoparkbanyuwangi.org)

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata di Banyuwangi, tantangan tetap muncul dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa pembangunan infrastruktur dan meningkatnya jumlah wisatawan tidak berdampak negatif terhadap ekosistem alam. Keindahan alam seperti Kawah Ijen dan Pulau Merah menjadi daya tarik utama Banyuwangi, sehingga kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebih dapat mengurangi nilai jual destinasi ini di masa depan (Kurniawati, 2021).

Selain aspek lingkungan, pelestarian budaya juga menghadapi risiko dalam era pariwisata modern. Meskipun festival budaya seperti Gandrung Sewu berhasil menarik wisatawan, ada ancaman komersialisasi yang dapat menghilangkan makna asli dari tradisi tersebut. Transformasi budaya menjadi sekadar komoditas wisata dapat merusak keotentikan nilai budaya yang seharusnya dipertahankan (Putra & Sujawoto, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang strategis untuk menjaga keaslian tradisi lokal, sekaligus menjadikannya daya tarik yang tetap relevan dalam dunia pariwisata modern. Hal ini melibatkan pendekatan yang berimbang antara promosi, konservasi, dan edukasi untuk memastikan bahwa semua aspek pariwisata Banyuwangi berkembang secara harmonis.

Transformasi Banyuwangi menjadi salah satu destinasi unggulan di Indonesia menunjukkan keberhasilan sinergi antara strategi budaya, ekonomi, dan lingkungan. Promosi budaya lokal yang autentik, pengembangan ekonomi kreatif, serta penerapan ekowisata yang memperhatikan kelestarian alam telah berhasil menciptakan citra positif

bagi kota ini. Kombinasi strategi ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memperkuat identitas daerah.

Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya penerapan manajemen adaptif dan kolaborasi aktif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Dengan terus memelihara dialog terbuka dan memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya, Banyuwangi dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain. Strategi berkelanjutan yang diimplementasikan secara konsisten menjadikan Banyuwangi tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai contoh transformasi yang berbasis nilai dan prinsip keberlanjutan

KESIMPULAN

Transformasi Banyuwangi dari daerah yang dikenal dengan stigma negatif menjadi destinasi pariwisata unggulan merupakan hasil dari integrasi berbagai aspek, terutama budaya, ekonomi, dan lingkungan. Promosi budaya lokal melalui festival dan pertunjukan seni tidak hanya berhasil menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam industri pariwisata memastikan bahwa pembangunan sektor ini memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan mereka. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya menciptakan peluang usaha baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, sementara penerapan konsep ekowisata menjadi solusi yang solutif untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan jumlah wisatawan dan kelestarian lingkungan. Perbaikan infrastruktur juga berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, namun tantangan seperti risiko komersialisasi budaya dan dampak lingkungan dari pembangunan tetap perlu diawasi dan dikelola dengan bijak. Dengan pendekatan yang adaptif serta kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri wisata, Banyuwangi dapat terus berkembang sebagai model sukses pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuze, O., Adewole, A., & Adeaga, O. (2023). Infrastructure as drivers for economic growth: a way to advancing tourism. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science*, XII(IX), 86-93. <https://doi.org/10.51583/ijltemas.2023.12908>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aji, H. K., Murdani, A. D., & Wijayati, H. (2023). The strategy in developing global competitive tourism based on creative economy and local wisdom (case study: solo city, indonesia). *International Journal of Business and Applied Economics*, 2(5), 851-862. <https://doi.org/10.55927/ijbae.v2i5.5970>
- Alcalá-Ordóñez, A., & Segarra, V. (2023). Tourism and economic development: A literature review to highlight main empirical findings. *Tourism Economics*. <https://doi.org/10.1177/13548166231219638>
- Basalamah, A. (2023). Pengaruh infrastruktur terhadap pengembangan pariwisata di

- Banyuwangi. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Cao, Q., Sarker, N. I., Zhang, D., Sun, J., Xiong, T., & Ding, J. (2022). Tourism competitiveness evaluation: evidence from mountain tourism in china. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.809314>
- Christiani, L. C., Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2022). Creative tourism development through storynomics tourism model in borobudur. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(3), 871-884. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.4682>
- Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. (2020). *The readiness of supporting infrastructure for tourism destination in achieving sustainable tourism development. Society*, 8(1), 217-233. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.149>
- Harmawan, R. (2022). *Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Banyuwangi: Tantangan dan peluang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huang, J., Wang, J., Nong, Q., & Xu, J. (2023). Using a modified danp-mv model to explore the improvement strategy for sustainable development of rural tourism. *Sustainability*, 15(3), 2371. <https://doi.org/10.3390/su15032371>
- Imaniar, R., & Wahyudiono, T. (2019). *Dampak ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya di Banyuwangi*. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(2), 112-125.
- Kasemsarn, K., Sawadsri, A., & Kritsanaphan, A. (2024). Employing Creative Tourism to Produce City Branding Derived from Vernacular Settlements: A Review. *Isvs E-Journal*, 11(6), 111–133. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-06-07>
- Khakim, M. A., et al. (2020). *Pembangunan infrastruktur dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan pariwisata di Banyuwangi*. *Jurnal Infrastruktur dan Pariwisata*, 5(1), 89-102.
- Mulyani, S., et al. (2021). *Kolaborasi dalam pengembangan ekowisata untuk keberlanjutan lingkungan di Banyuwangi*. *Jurnal Ekowisata*, 8(3), 134-147.
- Murniati, R., et al. (2021). *Investasi infrastruktur dan dampaknya terhadap sektor pariwisata di Banyuwangi*. Bandung: Penerbit Widya.
- Mutmainah, N., et al. (2020). *Manajemen pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Banyuwangi*. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 9(4), 156-170.
- Pavliuk, S. (2023). The role of creative industries in local economic development. *Ukrainian Black Sea Region Agrarian Science*, 27(1). <https://doi.org/10.56407/bs.agrarian/1.2023.74>
- Purnama, D. (2023). *Pemasaran digital dalam meningkatkan daya tarik wisata Banyuwangi*. Surabaya: Media Utama.
- Putra, R. R. and Sujawoto, F. A. (2023). Tourism and creative economy entrepreneurs' resilience in the covid-19 pandemic in west java. *TRJ Tourism Research Journal*, 7(1), 133. <https://doi.org/10.30647/trj.v7i1.190>
- Robis, F., et al. (2020). *Festival budaya dan peningkatan ekonomi daerah: Studi kasus Banyuwangi*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 77-90.

- Sheldon, P. J. (2021). The coming-of-age of tourism: embracing new economic models. *Journal of Tourism Futures*, 8(2), 200-207. <https://doi.org/10.1108/jtf-03-2021-0057>
- Shofi Elmia, A. (2023). Supporting tourism development through creative economy clusters in lebak district. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(2), 256-270. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1276>
- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2020). Social capital and livelihood diversification: tourism entrepreneurship in a remote area of north halmahera, indonesia. *Jurnal Kawistara*, 9(3), 286. <https://doi.org/10.22146/kawistara.34627>
- Suharti, L., & Sari, D. (2023). *Warisan budaya dan strategi promosi wisata di Banyuwangi*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistyowati, D., Rahayu, S., & Permatasari, S. J. (2024). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desa tamansari kecamatan licin kabupaten banyuwangi*. 1(3), 38-47. <https://doi.org/10.62734/kts.v1i3.282>
- Zahrah, F. (2023). City Branding Dimensions, Strategies, and Obstacles: A Literature Review. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 15(1), 101-109. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.101-109>
- Zubaidah, H., et al. (2023). *Ekowisata dan konservasi lingkungan di Banyuwangi: Perspektif keberlanjutan*. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 10(2), 99-115.